

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa kesehatan merupakan hak dasar setiap individu yang penting untuk menjalani kehidupan yang produktif dan bermakna. Kesehatan tidak hanya berkaitan dengan tidak adanya penyakit, tetapi juga mencakup kemampuan seseorang untuk menjalankan aktivitas sehari-hari dengan optimal. Untuk mencapai kondisi tersebut, setiap individu dituntut untuk memiliki perilaku hidup yang mendukung kesehatan, salah satunya adalah dengan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (*PHBS*). *PHBS* merupakan bentuk tindakan sadar yang dilakukan atas dasar pemahaman dan pembelajaran mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri, lingkungan, dan pola hidup, yang bertujuan meningkatkan derajat kesehatan secara mandiri baik dalam skala individu, keluarga, maupun masyarakat (Rowdlatul Jannah Nurochman dkk., 2024).

Pola hidup bersih dan sehat menjadi salah satu strategi preventif yang efektif dalam menurunkan risiko penyakit dan meningkatkan kualitas hidup. Melalui penerapan *PHBS*, masyarakat diharapkan mampu membentuk kebiasaan hidup yang bersih, higienis, dan selaras dengan prinsip-prinsip kesehatan lingkungan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala. kondisi kesehatan anak-anak di Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga di kawasan *ASEAN* seperti Malaysia, Filipina, Thailand, Singapura, Brunei Darussalam, dan Vietnam. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia sebagai negara berkembang masih menghadapi tantangan besar dalam membentuk budaya hidup sehat di kalangan masyarakat, Terutama dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku bersih sebagai bagian penting dari upaya preventif di bidang kesehatan (Anggraeni dkk., 2022).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (*PHBS*) merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan secara sadar oleh individu dalam rangka meningkatkan derajat kesehatannya, mencegah penyakit, serta menciptakan lingkungan yang sehat melalui kebiasaan positif seperti olahraga teratur, tidak merokok, istirahat yang cukup, dan penerapan pola hidup sehat lainnya. Di lingkungan sekolah, pelaksanaan PHBS menjadi sangat penting karena sekolah merupakan tatanan awal dalam membentuk sumber daya manusia yang sehat dan berkualitas bagi kemajuan bangsa. Penerapan PHBS di sekolah harus ditopang oleh pengetahuan, sikap, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai.

Institusi pendidikan yang ber-PHBS adalah sekolah yang peserta didiknya mempraktikkan perilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Beberapa perilaku tersebut di antaranya mencuci tangan dengan sabun, menggunakan jamban sehat, tidak merokok, tidak mengonsumsi narkoba, dan membuang sampah pada tempatnya. Penerapan PHBS di sekolah tidak hanya mencegah penyebaran penyakit, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan nyaman bagi peserta didik (Permenkes 2269, 2011).

Pengetahuan siswa tentang PHBS menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan perilaku tersebut, karena pemahaman yang baik akan mendorong kesadaran untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan diri secara aktif. Dalam konteks ini, pengetahuan berperan sebagai domain penting dalam pembentukan tindakan, di mana perilaku yang didasarkan pada pengetahuan cenderung lebih tepat, konsisten, dan berkelanjutan dibandingkan dengan perilaku yang muncul tanpa pemahaman yang memadai. Oleh karena itu, usia sekolah yang merupakan tahap tumbuh kembang yang kritis, perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pembinaan PHBS agar tercipta generasi sehat dan produktif di masa mendatang (Laudasarni dkk., 2024).

Masalah sanitasi merupakan salah satu faktor utama yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit menular di Indonesia. Berbagai hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kondisi sanitasi yang tidak memadai menjadi salah satu faktor risiko utama yang berkontribusi terhadap munculnya penyakit menular di masyarakat (Ardillah, 2020), keberhasilan implementasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada anak usia sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya tingkat pengetahuan dan sikap siswa, tersedianya fasilitas serta sarana dan prasarana yang memadai, dukungan dari orang tua dan teman sebaya, serta peran aktif guru dalam membimbing dan mengawasi pelaksanaan PHBS di lingkungan sekolah. PHBS pada tatanan sekolah merupakan suatu upaya pemberdayaan bagi siswa, guru, dan masyarakat sekolah agar memiliki pengetahuan, kemauan, dan kemampuan untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Delapan indikator PHBS (Permenkes 2269, 2011) di lingkungan pendidikan meliputi: mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun, mengonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah, menggunakan jamban yang bersih dan sehat, melakukan aktivitas fisik secara teratur dan terukur, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di lingkungan sekolah, menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap enam bulan, serta membuang sampah pada tempat yang telah disediakan (Suryani dkk., 2018).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), prevalensi kasus diare yang di diagnosis oleh tenaga kesehatan pada kelompok usia Sekolah Dasar di Provinsi Sumatera Utara tercatat sebesar 8,1%. Sementara itu, prevalensi diare pada kelompok usia 5 hingga 14 tahun mencapai 6,2% dari total populasi yang tercakup dalam survei nasional tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Situmorang & Putri, 2021) hanya 42,7% sekolah dasar di wilayah Kabupaten Deli Serdang yang memiliki sarana cuci tangan dengan air mengalir dan sabun yang berfungsi dengan baik. Selain itu, 58,3% siswa mengaku tidak selalu mencuci tangan sebelum makan atau setelah dari toilet. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan indikator dasar PHBS masih belum optimal, terutama pada praktik dasar seperti kebiasaan mencuci tangan. Hal ini diperburuk oleh fakta bahwa hanya 35% kantin sekolah yang memenuhi syarat jajanan sehat menurut standar Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. Rendahnya proporsi ini mencerminkan masih adanya celah besar dalam pengawasan dan pembinaan terhadap pihak sekolah dalam hal penerapan PHBS secara menyeluruh.

Selain itu, survei yang dilakukan oleh (Lubis & Nasution, 2022) terhadap 15 sekolah dasar di Kota Medan menunjukkan bahwa hanya 4 sekolah (26,7%) yang memiliki jamban sehat terpisah untuk laki-laki dan perempuan serta dalam kondisi bersih dan layak pakai. Guru dan kepala sekolah mengungkapkan bahwa keterbatasan dana operasional dan kurangnya pelatihan mengenai pembudayaan PHBS menjadi faktor penghambat utama. Dengan melihat data tersebut, jelas bahwa masih banyak sekolah di Sumatera Utara yang belum memenuhi indikator PHBS sesuai standar Permenkes No. 2269 Tahun 2011, sehingga dibutuhkan intervensi sistematis dan dukungan lintas sektor agar pembiasaan PHBS bisa tertanam sejak dini di lingkungan pendidikan dasar.

Kemudian survei lanjutan yang dilakukan ke Puskesmas Kutalimbaru penyuluhan mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) ke Institusi pendidikan menunjukkan masih di angka 55%. Hal ini tentunya menjadi faktor penghambat penerepan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di ruang lingkup institusi pendidikan yang berda di Kecamatan Kutalimbaru.

Hasil survei lanjutan di sekolah tersebut menunjukkan masih terdapat berbagai permasalahan terkait penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di kalangan siswa. Beberapa siswa belum melaksanakan kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir sebelum maupun sesudah makan. Mereka beranggapan bahwa mencuci tangan hanya diperlukan saat hendak makan nasi, sementara ketika mengonsumsi makanan ringan dianggap tidak perlu. Selain itu, setiap kelas hanya memiliki satu tempat sampah, namun dalam kondisi yang kurang layak digunakan karena tidak memiliki penutup. Fasilitas toilet yang tersedia bagi siswa juga terbatas jumlahnya. Di samping itu, masih ditemukan siswa yang belum memiliki kesadaran penuh terhadap pentingnya PHBS, yang ditunjukkan melalui kebiasaan jajan sembarangan, tidak sarapan sebelum berangkat sekolah, serta kurangnya perhatian terhadap kebersihan diri seperti rambut dan kuku yang tidak dipotong rapi.

Berdasarkan uraian-uraian diatas maka dari itu perlu mengkaji dengan lebih jelas terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada siswa sekolah dasar di SD Negeri 101846 Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

“Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa Sekolah Dasar di SD Negeri 101846 Kecamatan Kutalimbaru Tahun 2025?”.

C. Tujuan Penelitian

C.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa sekolah dasar di SD Negeri 101846 Kecamatan Kutalimbaru Tahun 2025.

C.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, sarana dan prasarana Perilaku Hidup Bersih dan Sehat seperti ketersediaan jamban sehat air bersih, tempat cuci tangan dan tempat sampah Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 101846 Tahun 2025.
2. Untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 101846 Tahun 2025.
3. Untuk menganalisis hubungan antara sikap dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 101846 Tahun 2025.
4. Untuk menganalisis hubungan antara ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana (ketersediaan jamban sehat air bersih, tempat cuci tangan dan tempat sampah) dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 101846 Tahun 2025.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai wadah untuk memperdalam pemahaman serta mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh selama masa studi, memperluas wawasan dan informasi bagi peneliti, serta menjadi sarana evaluasi dalam hal manajemen waktu dan pengembangan hubungan interpersonal.

2. Manfaat Bagi Kampus

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan sekolah, serta berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan atau teori yang relevan berdasarkan temuan empiris yang diperoleh melalui penelitian ini.

3. Manfaat Bagi Sekolah Dasar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa masukan bagi pihak sekolah terkait pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), khususnya dalam aspek mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, mengonsumsi jajanan sehat di kantin, penggunaan fasilitas sanitasi yang bersih dan sehat, serta pembuangan sampah pada tempatnya. Informasi ini dapat dimanfaatkan oleh pihak sekolah untuk mengevaluasi efektivitas dan ketepatan sasaran program PHBS yang telah diterapkan, sehingga dapat dilakukan tindak lanjut yang tepat dalam rangka meningkatkan kualitas penerapan PHBS di lingkungan sekolah.